

# **BAB I**

## **PENDAHULUAAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa balita adalah masa kehidupan yang sangat penting dan perlu perhatian yang serius. Pada masa ini berlangsung proses tumbuh kembang yang sangat pesat yaitu pertumbuhan fisik dan perkembangan psikomotorik, mental dan sosial. Stimulasi psikososial harus dimulai sejak dini dan tepat waktu untuk tercapainya perkembangan psikososial yang optimal (Depkes RI, 2002).

Menurut karakteristik, balita terbagi dalam dua kategori yaitu anak usia 1-3 tahun (batita) dan anak usia prasekolah (Urip, 2004). Anak usia 1-3 tahun merupakan konsumen pasif, artinya anak menerima makanan dari apa yang disediakan ibunya. Laju pertumbuhan masa batita lebih besar dari masa usia pra-sekolah sehingga diperlukan jumlah makanan yang relatif besar.

Wirandoko (2007) menyatakan bahwa pada balita usia 2-5 tahun termasuk dalam kelompok rentan atau rawan gizi. Gizi merupakan faktor penting bagi kesehatan dan kecerdasan anak. Jika pada usia ini status gizinya tidak dikelola dengan baik, maka dikemudian hari kemungkinan akan terjadi gangguan status gizi buruk dan selanjutnya akan sulit terwujudnya perbaikan kualitas sumber daya manusia dimasa yang akan datang, oleh karena itu pada masa balita usia 2-5 tahun harus mendapatkan perhatian yang lebih dari orang tua terhadap kesehatannya terutama dalam pemberian makanan-makanan yang bergizi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi ada dua yaitu faktor tidak langsung dan faktor langsung. Faktor tidak langsung antara lain adalah kemiskinan, pendidikan, dan pengetahuan yang mempengaruhi ketersediaan pangan dan pelayanan kesehatan. Faktor langsung antara lain asupan makanan dan penyakit infeksi. Kedua faktor tersebut sangat mempengaruhi status gizi seseorang (Supriasa dkk, 2002).

Penyediaan makanan di tingkat keluarga dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap dan perilaku terutama ibu tentang gizi dan kesehatan. Pengetahuan ibu yang baik tentang gizi dan kesehatan diharapkan dapat mempengaruhi sikap dan perilakunya dalam menyediakan dan mendistribusikan makanan dalam keluarganya yang dapat mempengaruhi konsumsi makan sehari harinya dan dampak lebih lanjutnya adalah pada status gizi (Baliwati, 2004).

Status sosial ekonomi adalah ukuran gabungan dari posisi ekonomi dan sosial individu atau keluarga yang relatif terhadap orang lain, berdasarkan dari pendapatan, pendidikan, dan pekerjaan. Keadaan sosial ekonomi merupakan aspek sosial budaya yang sangat mempengaruhi status kesehatan dan juga berpengaruh pada pola penyakit, seperti malnutrisi yang lebih banyak ditemukan di kalangan yang berstatus ekonominya rendah (Notoatmodjo, 2005).

Pendidikan sangat berpengaruh terhadap derajat kesehatan. Pendidikan berperan penting dalam meningkatkan status gizi. Pendidikan mempengaruhi pengetahuan seseorang dalam penyediaan makanan (Notoatmodjo, 2005).

Pendapatan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap status gizi. Pendapatan seseorang berpengaruh terhadap kemampuan orang tersebut memenuhi kebutuhan makanan sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan oleh tubuh (Notoatmodjo, 2005).

Masalah gizi yang belum selesai adalah masalah gizi kurang dan pendek (stunting). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007, Prevalensi anak balita di propinsi Jawa Tengah dengan status gizi buruk 3,3%, gizi kurang 12,4 %, gizi baik 80,4% dan gizi lebih 3,6%. Hasil Riset Kesehatan Dasar 2010 faktor pengetahuan, perilaku masyarakat sangat berpengaruh terhadap kejadian gizi kurang di masyarakat. Data lain menunjukkan bahwa prevalensi gizi kurang juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan (Depkes RI, 2012).

Hasil survei status gizi balita berdasarkan berat badan dibandingkan umur (BB/U) terdapat 18.447 balita didapatkan hasil sebagai berikut gizi lebih 0.59 %, gizi baik 95.71 %, gizi kurang 5.45 % dan gizi buruk 0.76 %. Dari hasil pemantauan gizi balita khususnya di Puskesmas Klego II, terdapat gizi kurang dengan prevalensi paling tinggi sebesar 14.95 % (Dinas Kesehatan Boyolali, 2012).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 20 anak usia 1-3 tahun di Desa Sangge pada bulan November 2013, diketahui bahwa 8% mempunyai status gizi yang kurang apabila tidak diintervensi dan ditindak lanjuti dapat menjadi status gizi buruk. Hasil wawancara kepada ibu balita tentang status sosial ekonomi keluarga, didapat bahwa 50% tidak menempuh pendidikan hingga tamat SLTP, dengan pendapatan sekarang 65 % berada di bawah UMR Boyolali. Ibu pada kenyataannya memberikan asupan gizi seadanya saja karena keterbatasan ekonomi. Hasil wawancara kepada 20 ibu balita,

diketahui bahwa 85 % ibu menyatakan kurang memahami mengenai pengetahuan tentang gizi yang baik bagi anak. Ibu tidak mengerti asupan gizi seimbang bagi anak usia pra sekolah.

Penelitian terdahulu oleh Kurniawati (2011) dengan judul “Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Status Gizi Balita Di Kelurahan Baledono Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo”. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan ibu dengan status gizi balita di Kelurahan Baledono Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo sebesar 77.8 %.

Penelitian Triwibowo dan Oktalinda (2012) dengan judul “Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Status Gizi Balita 1-5 Tahun di Posyandu Dusun Modopuro Desa Modopuro Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan status gizi balita 1-5 tahun di posyandu Dusun Modopuro Desa Modopuro Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto. Sedangkan hasil penelitian Yusrizal (2008) dengan judul “Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat Terhadap Status Gizi Anak Balita Di Wilayah Pesisir Kabupaten Bireuen, di dapatkan hasil bahwa semakin tinggi pengetahuan ibu anak balita maka semakin baik status gizi anak balita.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis akan melakukan penelitian mengenai hubungan antara pengetahuan ibu dan status sosial ekonomi terhadap status gizi anak usia 1-3 tahun (batita) di Desa Sangge Kecamatan Klego Kabupaten Boyolali.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan didapat rumusan masalah apakah ada Hubungan Antara Pengetahuan Ibu dan Status Sisoal Ekonomi Dengan Status Gizi Anak Usia 1 – 3 Tahun di Desa Sangge Kecamatan Klego Kabupaten Boyolali ?

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu dan status sosial ekonomi dengan status gizi anak batita di Desa Sangge Kecamatan Klego Kabupaten Boyolali.

### 2. Tujuan khusus

- a. Mendeskripsikan tingkat pengetahuan gizi ibu.
- b. Mendeskripsikan tingkat pendidikan ibu.
- c. Mendeskripsikan tingkat pendapatan keluarga.
- d. Menganalisis hubungan antara pengetahuan ibu dengan status gizi batita.
- e. Menganalisis hubungan antara pendidikan ibu dengan status gizi batita.
- f. Menganalisis hubungan antara pendapatan dengan status gizi batita.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Institusi Kesehatan

Dapat memberikan informasi tentang permasalahan gizi pada balita dan faktor-faktor yang mempengaruhinya sehingga dapat dilakukan upaya perbaikan gizi.

## 2. Bagi Ibu Batitia

Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai berbagai faktor yang mempengaruhi status gizi, sehingga dapat dilakukan upaya pencegahan terjadinya masalah gizi.

## 3. Bagi Peneliti dan Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai informasi baru dalam melakukan penelitian serta dapat mengaplikasikan teori yang diperoleh dari kampus dengan yang ada di masyarakat.